

**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* DITINJAU DARI TIPE  
KEPRIBADIAN *INDEPENDENT* PADA PENYALAHGUNA  
NAPZA DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh**

**VINNIE ELVIONITA**

**NIM. 15011075**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Independent* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat  
Nama : Vinnie Elvionita  
Pembimbing : Rida Yanna Pramanita, S.Psi., M. Psi., Psikolog

s

NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang tergolong kedalam zat psikoaktif yang berpengaruh terhadap otak sehingga menimbulkan kerusakan. Penyalahgunaan NAPZA saat ini tidak menjadi hal yang asing lagi dikalangan masyarakat. Salah satu wilayah dengan penyalahgunaan NAPZA yang besar yaitu Sumatera Barat. Dalam kehidupan sehari-hari penyalahguna tentunya dihadapkan dengan berbagai permasalahan sehingga membutuhkan penyelesaian. Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut disebut dengan *adversity quotient*. Namun tidak semua penyalahguna NAPZA mampu menyelesaikan permasalahan mereka dengan baik, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kepribadian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif komparatif. Menggunakan 73 orang subjek penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari 254 penyalahguna NAPZA di Sumatera barat sebagai populasi. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) dan skala *Adversity Quotient*. Dan dianalisis menggunakan Anova satu jalur.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dengan nilai  $p = 0,633$  ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

**Kata kunci:** *Adversity quotient*, kepribadian *independent*, penyalahguna NAPZA.

## **ABSTRACT**

*Title* : *The Differences Adversity Quotient of Drug Abuser with Independent Personality Types in West Sumatera*  
*Name* : Vinnie Elvionita  
*Advisor* : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M. Psi., Psikolog

*Narcotics (in Indonesia) is an abbreviation of psychotropic, narcotics and addictive substances other are classified into psychoactive substances that affect the brain causing it damage. Drug abuse nowadays is not a foreign matter among the people. One area with large drug abuse in West Sumatera. In everyday life, drug users are certainly faced with various kinds problem so it needs a solution. Ability to complete the problem is called adversity quotient. However, not all drug users can solve their problems properly, one of the factors affect namely personality factors. Therefore this study aims to look at the differences in adversity quotient on independent personality types in drug users in West Sumatera.*

*This study uses a comparative quantitative research design. Using 73 subjects who were drug users with independent personality types using a purposive sampling technique of 254 drug users in West Sumatera as a population. This study uses two scales, namely the MPTI scale (Millon Personality Type Inventory) and the Adversity Quotient scale. And analyzed using one-way Anova.*

*The results indicate that there is no difference adversity quotient based on independent personality types in drug abuser in West Sumatera with a value of  $p = 0.633$  ( $p > 0.05$ ). it means that there is no difference of adversity quotient between independent personality types in drug abusers in West Sumatera.*

**Keywords:** *Adversity quotient, independent personality, drug abuser.*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta izin-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Adversity Quotient* ditinjau dari Tipe Kepribadian *Independent* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”. Skripsi ini merupakan sebuah kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan maupun pengarahan serta dorongan dan semangat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Ganefri, Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberi arahan, saran, masukan, dan rasa kepedulian yang tinggi sehingga membuat peneliti bersemangat dalam melakukan penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Duryati, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si dan Ibu Rahayu Hardianti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Keluarga besar Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta selama penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bukittinggi,                      Juli 2019

Peneliti

Vinnie Elvionita

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. <i>Adversity Quotient</i> .....	10
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	10
2. Dimensi-Dimensi CO2RE <i>Adversity Quotient</i> .....	10
3. Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i> .....	12
4. Peran <i>Adversity quotient</i> dalam Kehidupan .....	14
B. Kepribadian <i>Independent</i> .....	17
1. Pengertian Kepribadian <i>Independent</i> .....	17
2. Tipe-tipe Kepribadian <i>Independent</i> .....	18
C. Penyalahgunaan NAPZA .....	22
1. Pengertian NAPZA.....	22
2. Pengertian Penyalahgunaan NAPZA .....	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA .....	24
D. Perbedaan <i>Adversity quotient</i> berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Independent</i> .....	26
E. Kerangka Konseptual .....	30

F. Hipotesis Penelitian.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Desain Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian .....	31
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
D. Populasi dan Sampel .....	33
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Prosedur Penelitian.....	35
G. Validitas dan Reliabilitas .....	37
H. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	42
B. Deskripsi Data Penelitian .....	43
1. Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> .....	43
2. Kategori Data Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	47
C. Analisis Data .....	57
1. Uji Normalitas.....	57
2. Uji Homogenitas .....	57
3. Uji Hipotesis .....	58
D. Pembahasan .....	59
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert.....	35
Tabel 3. 2 Skor Skala Guttman.....	35
Tabel 3. 3 Sebaran Aitem Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba.....	39
Tabel 3. 4 Blue Print Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	40
Tabel 4. 1 Gambaran Subjek Berdasarkan Tipe Kepribadian.....	42
Tabel 4. 2 Rerata Empiris Dan Hipotetik Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	43
Tabel 4. 3 Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi.....	44
Tabel 4. 4 Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Independent</i> .....	45
Tabel 4. 5 Deskripsi Data Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Independent</i> .....	46
Tabel 4. 6 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> .....	47
Tabel 4. 7 Pengkategorian Subjek Berdasarkan Skala Dimensi <i>Adversity Quotient</i> .....	48
Tabel 4. 8 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Independent</i> .....	50
Tabel 4. 9 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian <i>Independent</i> Aktif.....	51
Tabel 4. 10 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian <i>Independent</i> Pasif.....	53
Tabel 4. 11 Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Dimensi Pada Tipe Kepribadian <i>Independent</i> Aktif & Pasif.....	55
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Variabel <i>Adversity Quotient</i> Penyalahguna NAPZA Dengan Tipe Kepribadian <i>Independent</i> .....	57
Tabel 4. 13 Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Adversity Quotient</i> Penyalahguna NAPZA Dengan Tipe Kepribadian <i>Independent</i> .....	58
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Sirkulagram Kepribadian Millon .....	18
Gambar 2 2 Kerangka Konseptual Penelitian .....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Uji Coba Adversity Quotient .....	74
Lampiran 2 Data Uji Coba <i>Adversity Quotient</i> .....	78
Lampiran 3 Validitas Dan Reliabilitas Uji Coba Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	81
Lampiran 4 Skala Penelitian <i>Adversity Quotient</i> .....	84
Lampiran 5 Data Penelitian <i>Adversity Quotient</i> .....	87
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	89
Lampiran 7 Hasil Uji Homogenitas Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	90
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyalahgunaan NAPZA termasuk bentuk persoalan yang umum dikalangan masyarakat saat ini, baik pada kalangan remaja maupun dewasa. Bakhti (2007) menjelaskan penyalahgunaan NAPZA sebagai suatu keadaan yang dapat dikatakan sebagai bentuk gangguan jiwa yang berakibat penyalahguna tidak mampu lagi menjalankan fungsinya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan ungkapan Joewana (2001) yang menyampaikan bahwa NAPZA merupakan singkatan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. NAPZA tergolong kedalam zat-zat yang berpengaruh besar terhadap pikiran seseorang yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada tingkah laku, perasaan, pikiran dan persepsi atau kesadaran seseorang.

Salah satu wilayah dengan penyalahgunaan NAPZA yang besar yaitu Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat terdapat 66.612 orang di Sumatera Barat yang tercatat melakukan penyalahgunaan zat, baik coba-coba, teratur pakai maupun pecandu (Moerti, 2018). Provinsi Sumatera Barat terkenal dengan falsafah adatnya yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang artinya masyarakat Sumatera Barat berpegang teguh terhadap ajaran islam dan mengikuti aturan serta norma yang berlaku didalam ajaran tersebut. Namun seiring perkembangan teknologi serta adanya pengaruh globalisasi saat

ini, tidak sedikit dari masyarakat Sumatera Barat yang terlibat kedalam kasus penyalahgunaan NAPZA (Teras Sumbar, 2017).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan pengawas di rumah rehab narkoba yang berada di salah satu kota Provinsi Sumatera Barat, yang mengatakan bahwa kebanyakan para pengguna NAPZA ini pada umumnya berada pada rentang usia remaja hingga dewasa. Ia menceritakan kehidupan para pengguna NAPZA yang penuh dengan kekacauan dan ketidakteraturan yang barangkali disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena mengikuti ajakan teman dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru, permasalahan dengan keluarga dan pasangan yang mungkin sulit untuk diselesaikan.

Setiap individu termasuk para penyalahguna NAPZA memiliki tujuan hidup masing-masing yang harus mereka wujudkan, namun berbagai persoalan serta permasalahan muncul dalam mencapai tujuan tertentu. Kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan atau tantangan dikenal dengan *adversity quotient* atau daya juang. Stoltz (2000) menjelaskan *adversity quotient* sebagai suatu cara untuk mengukur respon seseorang dalam menghadapi suatu rintangan atau permasalahan.

Amriel (2007) menyebutkan bahwa dari kelompok pengguna NAPZA dapat disimpulkan bahwa narkoba merupakan monster yang dapat memangsa siapapun dan dimanapun, walaupun bentuk perilaku ketergantungannya sama, namun latar belakang penggunaannya berbeda, sehingga menyebabkan agenda pemecahan masalah yang akan berlainan satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah subjek, dapat dilihat bagaimana cara mereka dalam menghadapi permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ungkapan salah satu subjek yang berinisial PI (2018) menceritakan bahwa walaupun ia dihadapkan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari, strategi koping yang diterapkan apabila dihadapkan dengan suatu persoalan yaitu ia akan selalu mencari jalan keluarnya dan tidak berhenti di titik keterpurukan yang pernah ia alami, hingga saat ini ia mampu membangkitkan dirinya sendiri dan sukses dalam menjalani karirnya, hal demikian menunjukkan adanya usaha PI yang tidak ingin lagi terjerumus kedalam penyalahgunaan NAPZA tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2008) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi sembuh pada pengguna narkoba di panti rehabilitas.

Disisi lain, tidak semua penyalahguna NAPZA tersebut mampu menyelesaikan persoalannya dengan baik, seperti halnya wawancara yang peneliti lakukan dengan S (2018) yang menceritakan bagaimana kehidupannya sebelum bahkan setelah menggunakan NAPZA tersebut, ia mengungkapkan bahwa sering merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan terutama yang berhubungan dengan orang lain, ia lebih senang melakukan segala sesuatunya sendiri walaupun terkadang mengalami suatu kesulitan, bahkan ia juga mengatakan pernah berbohong kepada keluarganya demi menyelamatkan dan memberikan kepuasan terhadap dirinya. Perilaku berbohong tersebut merupakan salah satu dari ciri kepribadian seseorang.

Kepribadian menjadi salah satu sebab yang berpengaruh terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor individu (kepribadian). Afiatin (1998) juga mengatakan bahwa seseorang yang menggunakan NAPZA dipengaruhi oleh ciri kepribadian yang lemah. Kepribadian yang berbeda juga menggambarkan bagaimana kaitannya dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan atau persoalan, sesuai dengan hasil penelitian Virlia (2015) yang menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara tipe kepribadian *openness* dan *adversity quotient*, begitu juga tipe kepribadian *conscientiousness* juga tidak memiliki hubungan dengan *adversity quotient*, tipe kepribadian *agreeableness* juga tidak memiliki hubungan dengan *adversity quotient*, namun berbeda dengan tipe kepribadian *neuroticism* yang memiliki hubungan dengan *adversity quotient*. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ocean*.

Kepribadian menurut Millon (2011) merupakan pola yang melekat pada individu, baik dalam mempersepsi dirinya sendiri maupun dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Millon membedakan tipe kepribadian kedalam 5 core kepribadian, diantaranya yaitu *Detached*, *Dependent*, *Independent*, *Discordant* dan *Ambivalent*. Berdasarkan pengambilan data awal dengan menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*) dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa subjek diperoleh bahwa para pengguna NAPZA di Sumatera Barat lebih dominan memiliki tipe *independent*. Salah

satunya yaitu subjek PI, dapat dilihat bahwa PI merupakan seseorang yang memiliki ciri kepribadian *independent*, yang ditandai dengan kemampuannya membangkitkan semangatnya dengan tidak bergantung terhadap orang lain.

Kepribadian *Independent* merupakan pola kepribadian yang ditunjukkan dengan ciri ketergantungan utama yang ditujukan pada diri sendiri bukan kepada orang lain (Millon, 2011). Pola kepribadian *independent* terdiri dari tiga tipe yaitu pertama tipe kepribadian *independent* aktif (*egotistical type*) yang digambarkan dengan ciri suka membanggakan pencapaian dirinya, lebih memikirkan diri sendiri bukan apa yang dikatakan orang lain, memiliki antusias yang tinggi dan kurang dapat diandalkan. Menurut Patton & Meara (dalam Millon, 2011) Individu dengan tipe kepribadian ini, memiliki citra diri bahwa mereka adalah orang-orang yang unggul dan memiliki hak istimewa yang tidak biasa, mereka memandang bahwa mereka merupakan orang yang benar. Sedangkan gaya kognitif yang mereka kembangkan yaitu dengan memperlihatkan imajinasi yang tidak disiplin, mereka tampak asyik dengan fantasi kesuksesan bahkan memuliakan diri mereka sendiri. Selain itu, apabila mereka dihadapkan dengan suatu permasalahan ia akan berusaha menemukan cara bertahan, namun mereka juga memiliki kesulitan dalam mengontrol dirinya (Millon, 2011).

Tipe yang kedua yaitu tipe kepribadian *independent* pasif (*devious type*) yang merupakan tipe kepribadian dengan ketidaksetiaan dengan orang lain, senantiasa mengeksploitasi orang lain demi kepentingan diri sendiri, tidak mempercayai lingkungan dan melakukan penolakan terhadap orang lain,

menginginkan untuk melakukan balas dendam untuk hal yang ia rasa sebagai ketidakadilan di masa lalu. Menurut Ronningstam (dalam Millon, 2011) orang dengan tipe kepribadian ini tidak pernah mengembangkan keterampilan mereka untuk memperoleh strategi dalam penyelesaian konflik. Selain itu, individu dengan kepribadian ini sering terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum dan tindak kriminal seperti penyalahgunaan alkohol dan narkoba (Millon, 2011). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Elere (1999) menyebutkan bahwa dari 35 kasus korban penyalahgunaan zat, 20 orang (57,1%) diantaranya mempunyai kecenderungan anti sosial. Dimana anti sosial merupakan sebutan untuk sindrom salah satu tipe kepribadian *independent* pasif yang ditandai dengan perilaku yang terlalu menekan pada tindak kenakalan, tindak kriminal dan konsekuensi sosial yang tidak diinginkan (Millon, 2011). Hal sejalan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawari (dalam Bakhti, 2007) yang menyebutkan bahwa penyalahgunaan zat dapat menimbulkan dampak diataranya terjadinya perubahan perilaku menjadi anti sosial.

Sedangkan tipe yang ketiga yaitu tipe kepribadian *independent* aktif & pasif (*mistrustful type*) yang merupakan tipe kepribadian dimana individu dipenuhi dengan kewaspadaan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain, memiliki keinginan untuk tetap bebas dari hubungan dengan orang lain agar mereka mampu menentukan nasib mereka sendiri, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap rasa sakit berupa penolakan dan penghinaan serta mereka melakukan pembelaan diri yang sangat kuat dan seringkali menanggapi sesuatu

yang mereka tafsirkan sebagai penipuan dengan penuh kemarahan. Menurut McHoskey (dalam Millon, 2011) orang dengan tipe kepribadian ini apabila dihadapkan dengan suatu kesulitan mereka akan meyakinkan diri bahwa mereka mampu mengatasi setiap rintangan atau konflik. Hasil penelitian Nurjanisah (2017) menunjukkan bahwa resiko penyalahgunaan NAPZA berdampak pada fisik, psikis, sosial, spiritual dan perilaku kriminal, dan tingkat keparahan yang paling dominan yaitu mengalami gangguan halusinasi, perilaku paranoid, depresi dan emosi tidak stabil. Kraeplin (dalam Millon, 2011) menjelaskan bahwa perilaku paranoid merupakan sebutan untuk sindrom salah satu tipe kepribadian yaitu *independent* pasif yang ditandai dengan perilaku yang memiliki ide-ide yang dinilai terlalu tinggi dan penuh dengan emosi yang mendominasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat gambaran penyalahguna NAPZA dengan perbedaan tipe kepribadian memiliki strategi koping yang berbeda, sehingga kemampuan penyelesaian masalah diantara mereka berbeda pula, seperti individu dengan tipe kepribadian *independent* aktif mereka tidak pernah mengembangkan keterampilan mereka dalam mengatasi konflik, sehingga mereka dapat diindikasikan memiliki *adversity quotient* yang rendah, selanjutnya individu dengan tipe kepribadian *independent* pasif mereka selalu berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, hal demikian dapat diindikasikan kedalam *adversity quotient* yang sedang, sedangkan tipe yang terakhir yaitu *independent* aktif & pasif memiliki keyakinan bahwa mereka akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan

baik, sehingga mereka dapat diindikasikan ke dalam *adversity quotient* yang tinggi. Selain itu peneliti juga melihat adanya perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *ocean*, oleh karena itu berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat apakah juga terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *Independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti akan memberikan rincian identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Maraknya penyalahgunaan NAPZA yang terjadi di Sumatera Barat
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan NAPZA
3. Perbedaan tipe-tipe kepribadian penyalahguna NAPZA
4. Perbedaan *adversity quotient* penyalahguna NAPZA berdasarkan tipe kepribadian yang berbeda

## **C. Pembatasan Masalah**

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait perilaku penyalahgunaan NAPZA, *adversity quotient* pada penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian yang berbeda, dimana peneliti menggunakan tipe kepribadian *independent*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pembatasan masalah yang peneliti buat, untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti penulis akan merumuskan permasalahan mengenai perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tiga tipe kepribadian *independent*.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh ialah untuk melihat apakah terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan bidang psikologi lainnya, sebagai referensi pengetahuan psikologi serta penunjang penelitian induk mengenai perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian Millon pada pengguna NAPZA di Sumatera Barat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah sebagai data acuan penelitian terkait tipe kepribadian *independent* penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. *Adversity Quotient***

##### **1. Pengertian *Adversity Quotient***

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *adversity quotient* merupakan ukuran yang bertujuan untuk mengetahui serta memperbaiki respon seseorang terhadap suatu kesulitan maupun permasalahan, yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas diri dari semua segi kesuksesan.

Menurut Hema (2015) *adversity quotient* ialah bentuk kerangka kerja konseptual yang bertujuan untuk memahami dan meningkatkan semua segi keberhasilan, melihat bagaimana respon seseorang terhadap kesulitan yang dapat dipahami, diubah, dihitung serta ditafsirkan. Sedangkan menurut Ginanjar (dalam Ziyad, 2010) *adversity quotient* merupakan tingkat kecerdasan seseorang yang dapat dilihat dari bagaimana kesanggupan seseorang untuk tetap bertahan dalam mengatasi rintangan ataupun permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengertian *adversity quotient* menurut Stoltz.

##### **2. Dimensi-Dimensi CO2RE *Adversity Quotient***

Stoltz (2000) membedakan *adversity quotient* kedalam empat dimensi yang sering disingkat CO2RE. CO2RE merupakan dari keempat

dimensi *adversity quotient*. Adapun keempat dimensi tersebut yaitu sebagai berikut :

a. *Control* (Kendali)

*Control* (kendali) berguna untuk melihat tingkatan kendali yang diasakan seseorang dalam menghadapi sebuah peristiwa atau permasalahan. Perbedaan respon orang dengan tingkatan *adversity quoient* berbeda cukup jauh pada dimensi ini. Mereka dengan tingkat *adversity quotient* yang lebih tinggi memiliki kendali yang lebih jga atas kejadian yang mereka hadapi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang lebih rendah. Individu dengan tingkat *adversity quotient* yang lebih tinggi cenderung akan melakukan pendakian dalam menyelesaikan permasalahan, sedangkan orang yang memiliki *adversity quotient* yang lebih rendah akan memilih untuk berhenti pada titik tertentu yang mereka anggap nyaman dan aman.

b. *Origin and Ownership* (Asal usul dan Pengakuan)

Pada dimensi *origin and ownership* ini akan dibahas dua perkara diantaranya yang pertama asal usul yang menjadi sumber permasalahan, yang kedua seberapa besar pengakuan akibat-akibat dari kesulitan tersebut. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan yang sangat besar apabila dikaitkan dengan perasaan bersalah. Orang dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung menepatkan dirinya sebagai sumber dari permasalahan.

c. *Reach* (Jangkauan)

Pada dimensi *reach* ini akan merujuk pada seberapa jauh suatu permasalahan memasuki segi-segi kehidupan seseorang. Pada dimensi ini, apabila skor semakin rendah akan semakin meningkat kemungkinan seseorang menganggap sebuah peristiwa yang tidak diinginkan sebagai sebuah bencana besar.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Pada dimensi ini merujuk kepada hal-hal diantaranya pertama berapa lama sebuah kesulitan terjadi dan yang kedua lamanya penyebab dari kesulitan itu terjadi. Pada dimensi ini, apabila skor yang diperoleh semakin rendah maka seseorang mungkin akan semakin berpikir bahwa penyebab dan kesulitan tersebut akan berlangsung lama.

**3. Tipe-tipe *Adversity Quotient***

Stoltz (2000) membedakan manusia kedalam 3 tipe dalam menghadapi permasalahan atau dalam menyelesaikan suatu tugas dalam kehidupan sehari-hari, diantara ketiga tipe tersebut yaitu :

a. Mereka yang Berhenti (*Quitters*)

*Quitters* merupakan tipe yang suka menghindari tanggung jawab dan kewajiban mereka serta memilih untuk keluar dari suatu permasalahan. Orang dengan tipe ini mereka akan menolak jika diberi kesempatan, mengabaikan serta mengabaikan dorongan untuk melakukan pendakian dalam menyelesaikan permasalahan.

b. Mereka yang Berkemah (*Campers*)

*Campers* dikenal juga dengan sebutan orang yang berkemah. Maksudnya ialah orang dengan tipe ini telah melakukan suatu usaha dalam menyelesaikan permasalahan, namun karena perasaan bosan mereka mengakhiri usaha mereka untuk tetap mendaki dan mencari suatu titik yang mereka anggap nyaman sebagai tempat pemberhentian dan menghindari diri dari situasi yang tidak bersahabat. Walaupun tipe *campers* telah berhasil mencari suatu tempat untuk berkemah, namun dengan demikian mereka masih belum mungkin bisa mencapai keberhasilan tanpa melanjutkan perjuangan mereka.

c. Para Pendaki (*Climbers*)

*Climbers* atau dikenal dengan istilah si pendaki adalah sebutan bagi orang yang seumur hidupnya melakukan pendakian tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik maupun nasib buruknya, ia akan tetap melakukan pendakian dalam menghadapi permasalahan. Tipe *climbers* ini merupakan sosok yang memiliki jiwa pemikir yang selalu berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang ada dan tidak pernah membiarkan usia, jenis kelamin, kebudayaan dan sebagainya menghalangi pendakian mereka demi mencapai tujuan tertentu.

#### 4. Peran *Adversity Quotient* dalam Kehidupan

Stoltz (2000) menjelaskan beberapa peran *adversity quotient* dalam kehidupan, diantaranya:

##### a. Daya Saing

Menurut Jason Satterfield dan Martin Seligman (dalam Stoltz, 2000) melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat empat jenis respon dalam menghadapi kesulitan. Yang pertama merespon dengan cara optimis, Pertama merespon secara optimis, orang dengan respon ini bersikap secara agresif dalam mengambil resiko. Yang kedua yaitu merespon secara pesimis, dimana orang dengan tipe ini akan merespon kesulitan dengan cara berhati-hati. Yang ketiga yaitu merespon dengan konstruktif, dimana orang dengan tipe ini akan merespon kesulitan dengan tangkas dan penuh energik. Sedangkan yang keempat ialah merespon dengan cara destruktif, yaitu orang yang mudah kehilangan energi hingga pada akhirnya ia akan berhenti berusaha dalam mencapai tujuannya.

##### b. Produktivitas

Dalam beberapa penelitian dilihat bahwa individu dengan tipe yang kurang mampu memberikan respon yang baik terlihat kurang produktif dibandingkan dengan individu yang mampu merespon dengan baik. Seligman (dalam Stoltz, 2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Metropolitan life in Surance company* didapatkan hasil bahwa

orang yang mempunyai respon yang baik terhadap suatu kesulitan akan memiliki bentuk kinerja yang lebih bagus.

c. Kreativitas

Menurut Futuris Joel Barker (dalam Stoltz, 2000) menyatakan keputusan yang dirasakan seseorang dapat memancing munculnya kreativitas dalam dirinya. Oleh karena itu, kreativitas diperlukan untuk melihat kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan,

d. Motivasi

Stoltz melakukan sebuah penelitian di sebuah perusahaan yang bergerak dibidang farmasi, subjek diminta untuk membuat beberapa tim sesuai dengan motivasi yang terlihat. Setelah diurutkan berdasarkan tim sesuai dengan motivasi mereka, kemudian diukur *adversity quotient* masing-masing staf yang ada di dalam tim tersebut, diperoleh hasil bahwa individu dengan tingkat *adversity quotient* yang tinggi juga memiliki motivasi yang lebih tinggi.

e. Mengambil resiko

Resiko merupakan salah satu aspek esensial dalam mengatasi suatu kesulitan. Menurut Seligman dan Satterfield (dalam Stoltz, 2000) melakukan pembuktian bahwa orang-orang yang konstruktif bersedia mengambil banyak resiko dibanding orang yang destruktif.

f. Perbaikan

Individu yang mampu melakukan perubahan kearah yang lebih baik biasanya memiliki tingkatan *adversity quotient* yang tinggi

dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkatan *adversity quotient* yang rendah yang cenderung akan lebih buruk.

## 5. Faktor-faktor *Adversity Quotient*

Stoltz (2000) menjelaskan beberapa faktor *adversity quotient* diantaranya:

### 1. Kinerja

Kinerja seringkali dilambangkan dengan daun karena merujuk pada bagian diri yang mudah dilihat oleh orang lain. Kinerja seseorang paling mudah untuk dinilai. Penilaian atau evaluasi berhubungan dengan kenaikan pangkat, persahabatan, asmara, maupun pekerjaan lainnya. Namun kinerja tidak muncul begitu saja tanpa adanya cabang pohon.

### 2. Bakat dan Kemauan

Bakat dan kemauan seringkali dilambangkan sebagai cabang. Cabang pertama merujuk pada faktor *resume* yang menggambarkan keterampilan, kompetensi pengalaman dan pengetahuan. Gabungan dari pengetahuan dan kemampuan inilah yang disebut dengan bakat. Sedangkan faktor hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat. Dalam mencapai suatu kesuksesan diperlukan bakat dan hasrat, namun seperti cabang pohon bakat dan hasrat tidak muncul begitu saja, oleh karena itu perlu diperhatikan batang pohonnya.

### 3. Kecerdasan, Kesehatan dan Karakter

Kecerdasan memiliki tujuh bentuk yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika matematis, musik interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan mana yang lebih dominan tentunya akan mempengaruhi kesuksesan seseorang. Selain itu, kesehatan emosi dan fisik juga mempengaruhi kemampuan dalam menggapai kesuksesan.

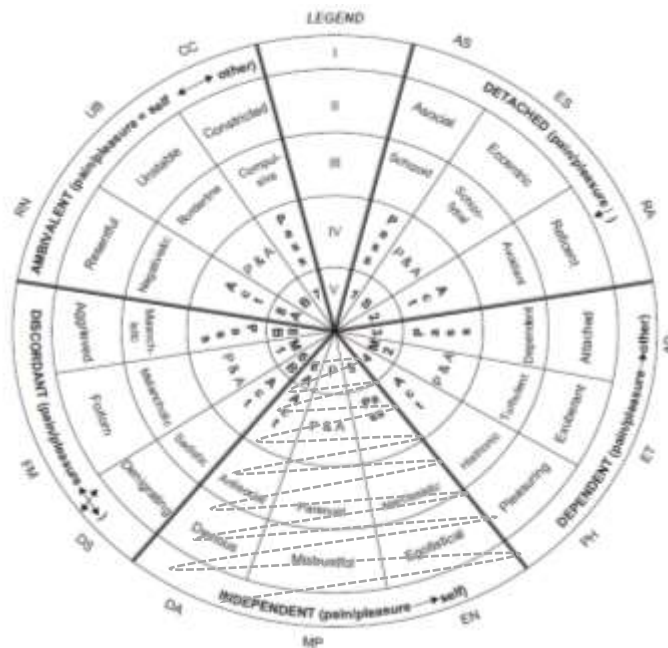
### 4. Genetika, Pendidikan dan Keyakinan

Faktor genetika, pendidikan dan keyakinan disebut juga sebagai faktor akar. Genetika mungkin sangat mempengaruhi perilaku dan perbuatan seseorang. Selain genetika pendidikan juga bisa mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, pembawaan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja.

## **B. Kepribadian *Independent***

### **1. Pengertian Kepribadian *Independent***

Millon (2011) mendefinisikan kepribadian *independent* sebagai pola kepribadian yang ditunjukkan dengan ketergantungan utama pada diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Kepribadian *independent* merupakan bagian dari 5 tipe kepribadian menurut Millon diantaranya yaitu *independent*, *dependent*, *detachhed*, *ambivalen* dan *discordant*. Selanjutnya Millon mengembangkan tipe kepribadian tersebut menjadi 15 tipe kepribadian, dengan klasifikasi tipe kepribadian normal dan tipe gangguan kepribadian. Berikut sirkulagram tipologi kepribadian Millon:



Sumber : Millon, 2011.

Gambar 2 1 Sirkulagram Kepribadian Millon

**Keterangan :**

Legend 1 = kepribadian dasar

Legend 2 = tipe kepribadian normal

Legend 3 = tipe gangguan kepribadian

Legend 4 = gaya adaptasi

Legend 5 = MCMPI-III-E Scale Number/ Letter

**2. Tipe-tipe Kepribadian *Independent***

Millon (2011) menjelaskan pola kepribadian *independent* yang terdiri dari tiga tipe, yaitu:

a. *Independent Pasif (Egotistical type)*

Millon (2011) menjelaskan kepribadian independent pasif sebagai tipe yang berkecenderungan ke arah yang menggambarkan seseorang yang suka membanggakan pencapaian dirinya sendiri, ia lebih memikirkan diri sendiri bukan apa yang dikatakan orang lain, memiliki antusias yang tinggi dan kurang dapat diandalkan. Orang dengan kepribadian *independent pasif* ini akan bersungguh-sungguh dalam mengambil tanggungjawab atas kehidupan mereka sendiri, cenderung aktif dan penuh semangat dalam melihat kejadian yang mampu memberikan keuntungan bagi mereka. Self image yang dikembangkan oleh tipe kepribadian ini yaitu menampilkan kepercayaan diri yang tinggi, seringkali menampilkan prestasi-prestasi demi melindungi diri, dan individu dengan tipe kepribadian ini sering dipandang sebagai individu yang egois, kurang memperhatikan orang lain serta bersifat arogan. Mereka memiliki keyakinan optimis memandang masa depan.

Akhtar (dalam Millon, 2011) menyebutkan bahwa beberapa ciri kepribadian ini tampak sangat muluk, eksploitatif, menggoda, dan pandai berbicara. Namun secara terselubung mereka diliputi keraguan, rasa iri pada orang lain, bosan secara kronis, korup dan tidak mampu mencintai. Selain itu, Gunderson & Ronningstam (dalam Millon, 2011) juga menjelaskan orang dengan kepribadian ini biasanya memiliki bakat dan telah sukses pada akademik, pekerjaan

atau prestasi kreatif. Ini sering menjadi sumber superioritas mereka. Millon (2011) menggambarkan kehidupan pada masa kecil individu dengan kepribadian *independent* pasif, menurutnya mereka dengan kepribadian ini cenderung digambarkan sebagai anak yang bermasalah dan ditolak sehingga mereka harus berpaling pada diri sendiri untuk kasih sayang dan persetujuan tanpa harus bergantung pada orang lain. Rosenfeld (dalam Millon, 2011) mengatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian ini mereka merasa dicintai oleh semua orang bahkan menuntut untuk dicintai oleh semua orang. Tipe ini memiliki perasaan bahwa mereka mengandung semua kebaikan dalam berhubungan dengan suatu objek tertentu.

b. *Independent* aktif (*Devious type*)

*Independent* aktif merupakan tipe kepribadian dengan ketidaksetiaan dengan orang lain, senantiasa mengeksploitasi orang lain demi kepentingan diri sendiri, tidak mempercayai lingkungan dan melakukan penolakan terhadap orang lain, menginginkan untuk melakukan balas dendam untuk hal yang ia rasa sebagai ketidakadilan di masa lalu. Orang dengan tipe kepribadian ini seringkali meregangkan batas hukum yang berlaku, mereka melakukan yang terbaik dalam batas-batas yang dapat ditolerir secara sosial, namun mereka tetap fokus pada keinginan mereka sendiri sebagai hal yang utama untuk menemukan tempat dimana mereka sendiri dapat mengambil alih yang di dorong oleh tekad mereka yang kuat

mengatasi rintangan dengan cerdas dan tidak terpengaruh oleh kesulitan, mereka memiliki kemampuan untuk mengubah kemunduran menjadi peluang yang baru (Millon, 2011).

Individu dengan kepribadian *independent* aktif ini akan melihat diri mereka selalu terkekang oleh kebiasaan-kebiasaan yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Millon, Weiss, Millon & Davis (1994) menyatakan bahwa individu dengan tipe kepribadian ini termasuk kedalam orang-orang yang tidak konvensional yang berusaha melakukan segala kegiatan dengan cara mereka sendiri dan bersedia menanggung semua resiko apapun yang terjadi. Selain itu individu dengan tipe kepribadian *independent* aktif seringkali mengabaikan aturan sosial yang berlaku.

c. *Independent* aktif & pasif (*Mistrustful type*)

Millon (2011) menjelaskan *Independent* aktif & pasif sebagai tipe kepribadian dimana individu dipenuhi dengan kecurigaan, bersikap hati-hati dalam segala urusan, bersikap sangat waspada dan menunjukkan ketidakpercayaan terhadap orang lain serta sikap defensif terhadap kritik dan penipuan yang diantisipasi. Karena didorong oleh kepekaan yang tinggi terhadap rasa sakit atas penolakan dan penghinaan, individu dengan kepribadian ini menunjukkan sikap mudah tersinggung, kebutuhan untuk menegaskan diri mereka sendiri. Orang dengan kepribadian ini dapat berfungsi dengan cukup

kompeten pada diri mereka sendiri tetapi perlu melakukan dengan mempertahankan jarak interpersonal yang bagus (Millon, 2011).

Kraepelin (dalam Millon, 2011) menggambarkan tentang karakteristik kepribadian *independent* aktif & pasif yaitu fitur umum yang paling mencolok dari mereka adalah perasaan ketidakpastian dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan, dan merasa setiap orang diperlakukan dengan tidak adil, ide-ide yang kadang-kadang muncul pada satu kesempatan, disertai dengan iritabilitas emosional yang besar dan suasana hati yang tidak puas.

## **C. Penyalahgunaan NAPZA**

### **1. Pengertian NAPZA**

Menurut Joewana (2001) NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Selain itu tim BNN (2017) menjelaskan pengertian NAPZA, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Narkotika

Narkotika merupakan zat yang berasal baik dari tanaman maupun bukan tanaman, sintesis ataupun semi sintesis yang bisa menyebabkan terjadinya penurunan atau perubahan kesadaran serta mampu menghilangkan rasa sakit dan dapat menimbulkan ketergantungan bagi penggunanya.

#### 2) Psikotropika

Psikotropika merupakan bentuk zat-zat atau obat-obatan bukan narkotika, yang berkhasiat memberikan pengaruh selektif pada susunan saraf pusat sehingga dapat memberikan bentuk perubahan pada perilaku. (UU Nomor. 35/2009 tentang Narkotika).

### 3) Bahan Adiktif Lainnya

Bahan adiktif lainnya adalah bahan atau zat yang memiliki pengaruh yang sama dengan narkotika dan psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan, yang meliputi diantaranya sebagai berikut:

- a. Minuman alkohol yang memiliki pengaruh terhadap susunan saraf pusat, namun dalam beberapa keadaan juga sering menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam kebudayaan tertentu.
- b. Inhalasi (gas yang dihirup) dan solven (zat pelarut) berupa senyawa organik yang mudah menguap yang biasanya terdapat pada berbagai peralatan keperluan rumah tangga seperti lem, tiner, penghapus cat kuku, dan bensin.
- c. Tembakau, salah satu contoh tembakau yang sering dipakai di kalangan masyarakat yaitu rokok. Rokok sering menjadi salah satu sarana untuk masuk kedalam penyalahgunaan narkotika.

## 2. Pengertian Penyalahgunaan NAPZA

Bakhti (2007) mendefinisikan penyalahgunaan NAPZA sebagai kondisi yang dapat dikonsentrasikan sebagai suatu gangguan jiwa, yang

menyebabkan penyalahguna tidak mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dari sudut psikiatri, penyalahgunaan zat dapat mengakibatkan gangguan mental organik akibat zat atau yang disebut sidrom otak organik, yang disebabkan oleh efek langsung dari zat tersebut terhadap susunan syaraf.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA**

Bakhti (2007) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA, diantaranya yaitu:

#### **1. Faktor Pribadi**

Menurut ahli jiwa, berbagai tipe kepribadian yang rawan terhadap penyalahgunaan NAPZA antara lain :

- a) Pribadi yang mudah frustrasi apabila keinginannya tidak terpenuhi atau tercapai.
- b) Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melanggar.
- c) Pribadi yang sulit bergaul
- d) Mempunyai keinginan untuk selalu mencoba.

#### **2. Faktor Lingkungan keluarga**

Lingkungan keluarga ialah unsur terpenting dalam pembentukan karakter seseorang. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan sering terjadinya pertengkaran yang mengakibatkan rasa sosial dan kemanusiaan yang semakin menipis. Hal demikian menyebabkan keslian bagi anak dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungannya, yang bisa menjadi sebab timbulnya kenakalan pada saat anak tersebut menginjak usia dewasa.

### 3. Faktor Sosial

Kehidupan sosial yang penuh dengan keanekaragaman biasanya dapat menjadi sumber timbulnya suatu persoalan dalam kehidupan sosial. Hal demikian menuntut perhatian dan meminta jalan keluar dari permasalahan tersebut.

### 4. Faktor Kebudayaan Asing

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter seseorang. Kebanyakan manusia lambat laun akan meniru sikap, kebiasaan, dan nilai orang tua yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seringkali terjadi para masa remaja atau masa pancaroba yang dipenuhi oleh berbagai kebutuhan khusus, seperti kasih sayang, rasa aman, rasa dihargai, rasa kebebasan, rasa sukar dan keberhasilan mencapai sesuatu, rasa ingin tahu yang besar, ingin mengenal dan mencoba suatu hal baru.

Apabila seseorang memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik dalam keadaan tertentu serta mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dengan positif, ia akan memiliki jiwa yang sehat dan tidak terganggu emosi jiwanya. Namun dalam mejalani hal tersebut tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik, sehingga seringkali terjadi gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat

ditandai dengan adanya perasaan bersalah dan gelisah, keteganga, frustrasi dan sebagainya.

#### 5. Faktor Ekonomi

Dalam kehidupan masyarakat setiap individu diminta untuk tetap menyesuaikan diri dalam menyesuaikan diri dengan kemegahan dan kemewahan disekelilingnya. Hal ini jelas akan berpengaruh terhadap perilaku anggota masyarakat tersebut. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar tak jarang kita melihat seseorang menggunakan segala cara, termasuk memperjualbelikan barang-barang yang dilarang, seperti obat-obatan, alkohol, ganja, gambar dan film porno, bahkan sampai menjual diri mereka untuk mendapatkan banyak uang.

#### **D. Perbedaan *Adversity quotient* berdasarkan Tipe Kepribadian *Independent***

Setiap individu tentunya mempunyai tujuan atau keinginan masing-masing yang harus mereka wujudkan, dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan tujuan tersebut individu seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau persoalan yang membutuhkan suatu penyelesaian. Kemampuan individu dalam menyelesaikan persoalan tersebut disebut dengan *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* merupakan suatu pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui atau memperbaiki respon seseorang terhadap suatu kesulitan atau permasalahan. Salah satu faktor yang terkait dengan *adversity quotient* tersebut yaitu faktor kepribadian seseorang, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Juliadi & Virilia (2015) yang

menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dan *adversity quotient*.

Millon (2011) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan pola yang melekat pada individu, baik dalam mempersepsikan dirinya maupun dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak semua individu mampu melakukan interaksi yang baik dengan orang lain, dimana individu tersebut lebih mampu bergantung dengan dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Individu dengan ciri seperti ini termasuk kedalam salah satu tipe kepribadian menurut Millon, yaitu tipe kepribadian *independent*. Tipe kepribadian *independent* ditunjukkan dengan ketergantungan utama pada diri sendiri dibandingkan dengan orang lain. Tipe kepribadian *independent* terdiri dari tiga tipe yaitu *independent* aktif (*devious*), *independent* pasif (*egotistical*) dan *independent* aktif dan pasif (*mistrustful*).

Individu yang berbeda tipe kepribadiannya juga memiliki strategi coping yang berbeda satu sama lain dalam menghadapi persoalan, pertama individu dengan tipe kepribadian *independent* aktif (*devious*) apabila dihadapkan dengan suatu persoalan atau situasi sulit, strategi coping yang mereka terapkan yaitu dengan belajar bagaimana menghadapi dan menangani emosi mereka yang tidak stabil dikoordinasikan dengan penguatan sikap melalui metode kognitif, selain itu mereka berusaha menemukan cara bertahan dengan ketangguhan dan kelicikan mereka serta mereka juga kesulitan dalam mengontrol diri mereka sehingga seringkali menyebabkan mereka salah dalam mengambil keputusan (Millon, 2011). Karena kesulitan dalam mengontrol diri,

individu dengan kepribadian ini melakukan penyimpangan seperti penyalahgunaan NAPZA. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan seorang penyalahguna NAPZA yang mengatakan bahwa ia kesulitan dalam mengontrol dirinya sehingga ia seringkali berbohong kepada keluarganya demi memperoleh NAPZA. Kontrol merupakan salah dimensi dari *adversity quotient* yang bertujuan untuk melihat berapa besar kendali dalam menghadapi suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan (Stoltz, 2000).

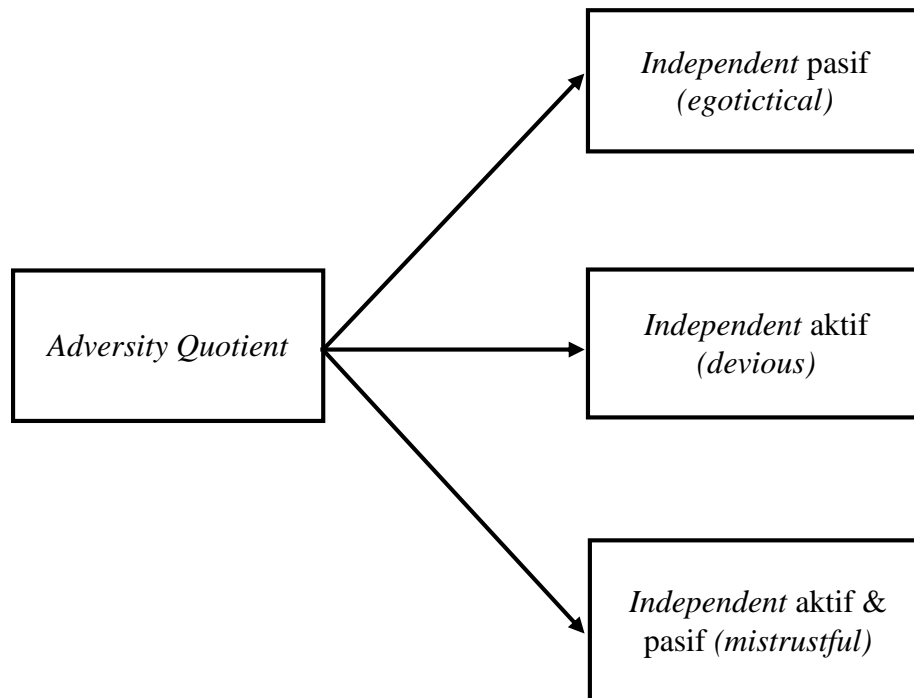
Sedangkan orang dengan tipe kepribadian *independent* aktif & pasif (*mistrustful*) menurut McHoskey (dalam Millon, 2011) apabila dihadapkan dengan suatu kesulitan atau permasalahan, orang dengan tipe ini sering meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka memiliki kapasitas yang luar biasa sehingga mereka mampu menguasai nasib mereka, mengatasi setiap rintangan bahkan konflik dan perlawanan. Selain itu, untuk menghadapi sumber-sumber ancaman, orang dengan tipe ini telah belajar untuk menjauhkan diri dari orang lain dan untuk tetap kuat serta waspada menghadapi segala situasi. Orang dengan ciri kepribadian seperti ini memiliki *adversity quotient* yang baik, dilihat dari strategi coping mereka dimana mereka selalu berjuang dalam mempertahankan kebenaran meskipun mereka dalam keadaan yang lemah sekalipun.

Selanjutnya yaitu tipe kepribadian *independent* pasif (*egotistical*) yang cenderung mempercayai orang lain dan mereka yakin setiap permasalahan akan berjalan dengan baik. Namun mereka juga mudah tersinggung dan marah apabila diminta untuk melakukan hal sesuai dengan pandangan orang lain atau

dalam kondisi yang tidak mereka inginkan. Ronningstam (dalam Millon, 2011) mengungkapkan bahwa orang dengan tipe kepribadian ini tidak pernah mengembangkan keterampilan mereka untuk memperoleh strategi dalam penyelesaian konflik, mengatasi kegagalan atau mendapatkan kembali kompetensi yang sesungguhnya telah bermasalah. Orang-orang dengan kepribadian ini juga memiliki kontrol diri yang kurang dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak terkendali dalam mengambil keputusan dan aturan-aturan.

Setiap kepribadian memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi permasalahan, baik dari strategi coping maupun gaya kognitif. Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa dengan adanya perbedaan strategi coping antara tipe kepribadian dalam menyelesaikan suatu persoalan guna mencapai tujuan dalam hidupnya, maka individu dengan tipe kepribadian yang berbeda juga memiliki *adversity quotient* yang berbeda pula.

### E. Kerangka Konseptual



**Gambar 2 2 Kerangka Konseptual Penelitian**

### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian diatas, dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

H0 : Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis penelitian tentang perbedaan *adversity quotient* ditinjau tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Secara umum *adversity quotient* penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent* di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.
2. Tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera barat.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Saran teoritis
  - a. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan *adversity quotient* dan tipe kepribadian *independent* diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan khususnya dibidang psikologi klinis.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin melakukan penelitian mengenai konstrak yang sama agar memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat *adversity quotient*. Selain itu juga mempertimbangkan teknik pengambilan sampel dan jumlah subjek yang akan diteliti sehingga sebaran subjek sama.

## 2. Saran Praktis

- a. Bagi subjek penelitian yang memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi permasalahan pada situasi yang sulit.
- b. Bagi pihak keluarga agar selalu memberikan dukungan kepada subjek penelitian agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa kembali untuk menggunakan napza.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2010). *Narkoba membawa malapetaka bagi kesehatan*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Afiatin, T. (1998, Desember). Bagaimana menghindari diri dari penyalahgunaan NAPZA. *Buletin Psikologi*.ISSN: 0854 – 7108.
- Amriel, R.I. (2007). *Psikologi kaum muda pengguna narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika. Diambil dari: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zzB3yJvsl2cC&oi=fnd&pg=PT15&dq=penyelesaian+masalah+pada+pengguna+NAPZA&ots=Q2Yvce1snn&sig=ReY8kjWXZl3\\_vphfIK\\_lnujAgFw&redir\\_esc=y#v=onepage&q=penyelesaian%20masalah%20pada%20pengguna%20NAPZA&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zzB3yJvsl2cC&oi=fnd&pg=PT15&dq=penyelesaian+masalah+pada+pengguna+NAPZA&ots=Q2Yvce1snn&sig=ReY8kjWXZl3_vphfIK_lnujAgFw&redir_esc=y#v=onepage&q=penyelesaian%20masalah%20pada%20pengguna%20NAPZA&f=false)
- Azwar. (1999). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bakhti, D. (2009). *Pencegahan terhadap bahaya narkoba (narkotika dan obat-obat terlarang)*. Bekasi: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Elere, I,Y. (1999). Kecenderungan kepribadian anti sosial, pengaruh teman sebaya dan kondisi keluarga pada remaja penyalahgunaan zat binaan departemen sosial propinsi jawa tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hema G., Sanjay M.,& Gupta. (2015). Adversity quotient for prospective higher education. *The international journal of Indian Psychology*. Vol.2,ISSN: 2348-5396.
- Joewana, S., Margiyani, L., Padmohoedjo, G., Widayat, E., Ajisuksmo, R.P., & Tambunan, M. (2001). *Narkoba petunjuk praktis bagi keluarga untuk mencegah penyalahgunaan Narkoba*. Diambil dari: <https://books.google.co.id/books?isbn=9799222435>.
- Millon, T. (2011). *Disorder of personality*. (N.J Jonh Wiley & Sons, Inc., Hoboken, Ed.) (*Third Edit*). Canada: Simultaneously in Canada.
- Moerti. (2018, Juni 15). Jumlah pengguna narkoba di Sumbar capai 66612 orang. Retrieved from : <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-bnnp-jumlah-pengguna-narkoba-di-sumbar-capai-66612-orang.html>.